ANALISA MENGENAI PRODUKTIVITAS KAUM PEREMPUAN DALAM MENUNJUKKAN EKSISTENSI DI ERA GLOBALISASI

Tanti Irawati[*]

Abstrak

Perdebatan perbedaan peran antara kaum perempuan dan pria merupakan satu prinsip individual differences, yang terkait dengan kaidah dalam memenuhi bagaimana perilaku manusia sebenarnya. Saat ini terjadi suatu perubahan dimana kaum perempuan (khususnya perempuan bekerja) dengan berbekal pendidikan dan pengalaman yang lebih tinggi dibanding sebelumnya tetapi masih belum mampu untuk menempati posisi puncak dalam suatu organisasi. Hal ini mendatangkan suatu pemikiran jika dikaitkan dengan sumber daya yang harus dikeluarkan oleh kaum perempuan (jika diukur secara financial) besarnya adalah sama dengan kaum perempuan. Tetapi ditinjau dari sisi produktivitas dapat dikatakan masih belum menghasilkan output yang sama dengan kaum pria. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat produktivitas kaum perempuan dibandingkan dengan kaum pria sehingga dapat menjadi suatu bahan pemikiran bagi kaum perempuan dalam meningkatkan harkat dan martabatnya.

Kata Kunci : Produktivitas, Perempuan Bekerja.

■ Pendahuluan

Saat ini jumlah populasi perempuan di Indonesia hampir mencapai 50% dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut data statistik BPS 1999-2006, 53% perempuan Indonesia hanya lulusan SD ke bawah, 21 % lulusan SLTP dan 26 % lulusan SLTA, dari penduduk usia 10-44 tahun dan 45 ke atas. Angka buta huruf perempuan lebih tinggi dari laki-laki, yakni 3.723.424 perempuan dan 2.461.220 laki-laki. Dari jumlah populasi tersebut, hanya terdapat 9% kaum perempuan yang memiliki ijazah diatas S1 dimana jika dibandingkan dengan kaum pria terdapat 21% lebih tinggi. Sedangkan jika dibandingkan dengan angka partisipasi angkatan kerja, perempuan hanya 44%, jauh di bawah laki-laki yang mencapai 79 % dengan bidang kerja untuk perempuan adalah di sektor informal.

[*] Penulis adalah Dosen pada Universitas Widyatama

Mukadis (2008) menyatakan bahwa dari pengalaman 25 tahun lalu, dari 10 lowongan kerja yang tersedia, biasanya 6 sampai 7 orang posisinya untuk pria dan sisanya untuk perempuan. Beda halnya dengan saat ini, dari 10 lowongan kerja itu biasanya perbandingan menjadi 6:4 atau 5:5. Perempuan jauh lebih banyak dicari oleh perusahaan karena yang dicari bukan otot tapi otak, dan itu dimiliki oleh perempuan. Hal ini menjadi suatu tendensi bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat produktivitas seperti halnya kaum pria, bahkan lebih. Elizabeth (2007) telah mengidentifikasi bahwa pada dasarnya wanita memiliki peranan ganda dalam rumah tangga. Peran ganda kaum wanita tersebut terimplikasi pada: (1) peran kerja sebagai ibu rumah tangga (mencerminkan *feminimine role*), meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja mendukung kaum pria (kepala keluarga) untuk mencari penghasilan (uang); dan (2) berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama).

■ Definisi Gender

Gender dalam istilah ilmu sosial didefinisikan sebagai pola hubungan (relasi) laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada ciri-ciri sosial masing-masing, tercakup di dalamnya pembagian kerja, pola relasi kuasa perilaku, peralatan, bahasa dan persepsi yang membedakan laki-laki dari perempuan. Istilah "***Gender***" biasanya merujuk pada peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, dalam suatu wilayah atau konteks budaya. Hal inilah yang membedakannya dengan istilah "***sex***" yang merujuk pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Dalam hasil penelitian yang bertema Gender, Pembangunan dan Kepemimpinan (2007) terdapat beberapa situasi yang menyebabkan perbedaan terhadap gender, yaitu :

1. **Sosial.** Persepsi yang berbeda antar perempuan dan laki-laki mengenai peran sosialnya. Misalnya, perempuan sebagai pengurus rumah tangga, laki-laki-laki sebagai kepala rumah tangga; perempuan sebagai pengasuh anak, pengurus rumah tangga, sosok yang lemah; sedangkan laki-laki sebagai pelindung, penjaga keamanan, figur yang kuat, dsb.
2. **Politik.** Pembedaan cara dimana laki-laki dan perempuan berbagi kekuasaan dan otoritas di ruang publik. Biasanya lakilaki berkiprah di level politik nasional dan politik tingkat tinggi; sedangkan perempuan lebih banyak bergerak di level politik lokal dan aktivitas yang berkaitan dengan peran domestik.
3. **Pendidikan.** Pembedaan dalam hal kesempatan mendapatkan pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan. Kebanyakan sumber keuangan keluarga diarahkan bagi pendidikan anak laki-laki, sementara anak perempuan tidak diarahkan untuk mendapatkan tantangan akademik.
4. **Ekonomi.** Pembedaan akses antara perempuan dan laki-laki dalam hal pencapaian karir dan kontrol terhadap sumber daya maupun pengelolaan keuangan, serta sumber-sumber produktif lainnya, misalnya kredit, pinjaman, atau kepemilikan tanah.

■ Kesetaraan Pemimpinan dalam Peningkatan Produktivitas Kaum Perempuan

Rendahnya kualitas hidup perempuan Indonesia dapat dilihat dalam Laporan Pembangunan Manusia Nasional Indonesia 2004, United Nation Development Programme (UNDP) memperkirakan posisi perempuan Indonesia dengan memakai GDI (*Gender-related Development Index*). Angka GDI Indonesia adalah 59,2 dan menunjukkan bahwa tingkat melek huruf perempuan lebih rendah, lebih sedikit waktu mereka untuk sekolah dan memperoleh bagian pendapatan. Pendapatan hanya 38% untuk perempuan dan 62% diterima laki-laki. Indonesia berada di urutan ke-91 dari 144 negara yang telah dihitung GDI-nya. Keterlibatan kaum perempuan dalam pembangunan banyak dilakukan di sektor informal dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya merupakan bagian dari perekonomian sosial atau *care economy*, yang krusial berkaitan dengan pengembangan dan keberlanjutan sektor kesehatan dan ketenagakerjaan, serta dalam menjaga keberlanjutan kerangka sosial dan kemasyarakatan, pemenuhan tanggung jawab publik, dan norma-norma sosial masyarakat dimana pendapatan yang diperoleh berkontribusi setidaknya separuh dari Produk Domestik Bruto /GDP (Suzetta : 2008).

Optimalisasi terhadap potensi yang dimiliki oleh kaum perempuan sangat diperlukan demi peningkatan produktivitas pembangunan termasuk akselerasi perbaikan kondisi ekonomui Indonesia secara keseluruhan.

Peningkatan kapasitas perempuan diharapkan dapat mendukung peran perempuan sebagai pembangun karakter (*character building*) untuk membangun kembali karakter positif bangsa dengan menjunjung nilai-nilai moral. Diharapkan juga dapat mendorong berkembangnya karakter (*character enabler*) dengan menjadi role model dari pengembangan karakter tersebut, dan sebagai pembentuk karakter ke depan (*character engineer*), yang mampu melihat arah pembangunan karakter yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman (Suzetta:2008) Hasil penelitian yang dilakukan oleh ILO Jakarta, mengungkapkan terdapat permasalahan yang memang tidak tercakup yang terungkap bahwa masalah-masalah ini dihadapi oleh kaum perempuan ketika memperoleh kesempatan untuk menduduki posisi pimpinan dalam organisasi. Masalah-masalah yang tidak tercakup melalui penelitian ini berkisar dari rendahnya rasa percaya diri, hambatan-hambatanyang terkait dengan keluarga, dan keterbatasan waktu sampai pada akses yang tidak sejajar untuk menuju kepemimpinan dan berbagai bentuk diskriminasi berdasarkan jender, usia dan lokasi (ILO : 2006).

Wahana bagi kaum perempuan untuk berinteraksi dengan apa yang disebut dengan bekerja, untuk era globalisasi saat ini dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok Ibu Rumah Tangga yang dikategorikan tidak bekerja; kedua adalah kelompok perempuan yang bekerja di sektor informal dan pertanian yang dalam kategori undang-undang sektor ini tidak termasuk sebagai pekerjaan; Ketiga adalah perempuan-perempuan profesional yang memiliki pendidikan tinggi dengan pekerjaan di sektor-sektor yang bergengsi dan keempat adalah perempuan pekerja yang masuk ke dalam sektor-sektor formal seperti buruh perempuan yang bekerja

di pabrik (Sari :2007). Melihat dari pengelompokan tersebut dapat dilihat bahwa kaum perempuan mayoritas berada pada kategori kelompok pertama, kedua dan ketiga. Hal inilah yang mengakibatkan produktivitas kaum perempuan tetap berada di bawah kaum pria.

Secara umum, masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan ketika berada ranah publik adalah adanya kecenderungan perempuan berada pada jenis pekerjaan yang dikategorikan feminim dengan jenis-jenis pekerjaan yang berupah rendah, kondisi kerja buruk dan tidak memiliki keamanan kerja, terutama untuk kaum perempuan yang berada kelompok empat. Jika diperhatikan, kondisi ini bukan hanya disebabkan oleh tingkat pendidikan, tetapi dikarenakan adanya suatu preferensi dari pemberi kerja untuk mempekerjakan perempuan pada sektor tertentu dan jenis pekerjaan tertentu karena upah perempuan lebih rendah daripada laki-laki (Arya:2007). Studi yang dilakukan oleh Tjandraningsih (1991) tentang buruh perempuan pada industri sepatu di Tangerang, menemukan bahwa biaya tenaga kerja (upah) buruh laki-laki adalah 10-15% dari total biaya produksi. Sementara bila mempekerjakan perempuan, biaya tenaga kerja dapat ditekan hingga 5-8% dari total biaya produksi dengan persentase buruh perempuan adalah 90% dari total buruh. Studi lain yang dilakkan oleh Indraswari (1994) dengan substansi yang sama menyebutkan bahwa di sektor pertanian pedesaan pada agro industri tembakau ekspor di Jember bahwa untuk pekerjaan di kebun tembakau, buruh perempuan mendapat upah Rp 1.650,00 per hari sementara buruh laki-laki mendapat upah Rp 1.850,00 per hari dengan persentase buruh perempuan pada kasus tembakau adalah 80%. Diskriminasi upah yang terjadi secara eksplisit maupun implisit, seringkali memanipulasi ideologi gender sebagai pembenaran. Ideologi gender adalah segala aturan, nilai, stereotip, yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin (Ratna Saptari dalam Andria dan Reichman, 1999: 9). Shaw (2005) menyebutkan hasil studi yang dilakukannya terkait dengan kontribusi kaum perempuan dalam meningkatkan produktivitas perekonomian mengalami peningkatan rata-rata 2.5% selama 5 tahun (1995 -2000). Hasil studi menyatakan bahwa kaum perempuan memiliki peranan penting, baik dari sisi sebagai pekerja maupun secara tidak langsung dalam mendidik anak-anaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa semakin penting keberadaan kaum perempuan untuk terus berupaya melakukan mobilitas pekerjaan ke tingkat yang lebih tinggi (professional).

■ Kesimpulan

Melihat semakin terbukanya kesempatan bagi kaum perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai upaya meningkatkan produktivitas dalam perekonomian bangsa sekaligus juga peningkatan harkat dan martabat yang dimiliki, maka terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh kaum perempuan:

1. Pemerintah harus secara legal menjamin kesetaraan antara kaum perempuan dan pria dalam keterlibatan di berbagai bidang, baik politik, ekonomi maupun sosial.

2. Adanya kesamaan bagi kaum perempuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan sehingga dapat mengoptimalisasikan kapasitas yang dimiliki.
3. Adanya kesepahaman untuk mengubah paradigm terkait dengan bidang pekerjaan untuk kaum perempuan dengan memasuki bidang yang selama ini dianggap tidak cocok untuk digeluti oleh kaum perempuan. Sehingga dalam hal ini kaum perempuan dapat terpacu untuk meningkatkan kapasitas diri dengan kaum pria.

■ Daftar Pustaka

Dita Indah Sari. Buruh Perempuan; Kemanusiaan dan Produktivitas yang Tersia-sia.2007.

Frankel, Lois. *99 Kiat Sukses Memimpin Bagi Perempuan.* Gramedia Pustaka Utama. 2006

Manning, Chris. *Wage Differentials and Labour Market Segmentation in Indonesian Manufacturing,* (Disentralisasi Doktor) Australian National University.1979

Roosganda, Elizabeth. *Pemberdayaan Wanita Mendukung Strategi Gender Mainstreaming dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Perdesaan.* FORUM PENELITIAN AGRO EKONOMI. Volume 25 No. 2, Desember 2007 : 126 - 135

Shaw, Katharrin. *Women's Contribution to Productivity.* Womens Role in Macroeconomy. 2005.

Suzetta, Paskah. Care Economy" Kontribusi Perempuan Indonesia untuk Pembangunan. Kompas.com. 2008

United Nation Development Program

www.bps.go.id